

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagaimana kita ketahui bahwa pada usia 0 – 6 tahun, pertumbuhan dan perkembangan anak sangat pesat dan sangat sensitif terhadap rangsangan baru, demikian juga seluruh indera dan fungsi tubuh telah siap menerima rangsangan dari luar. Periode ini dikenal sebagai “periode emas”, karena pada periode ini, perkembangan anak sangat pesat seperti perkembangan sosial-emosi, psikomotorik, kognitif dan bahasa. Masa anak merupakan periode perkembangan yang cepat dan terjadinya perubahan dalam banyak aspek perkembangan (Yusuf, 2017:12). Salah satu contohnya anak sangat mudah dalam menghafal lagu, anak akan mengikuti dan mengingat setiap lirik lagu. Tidak hanya dalam menghafal lagu, pada periode ini juga anak mudah menghafal Al-Qur’an. “ Dan sungguh, Kami jadikan Al-Qur’an itu mudah diingat...” (QS. Al-Qomar 54:40). Menghafal Al-Qur’an dimudahkan bagi seluruh umat manusia, tidak ada hubungannya dengan kecerdasan ataupun usia. Sungguh, banyak sekali contoh orang yang berhasil menghafalnya meski usia mereka telah lanjut. Bahkan, Al-Qur’an juga bisa dihafal oleh orang-orang yang *‘ajam* (non-Arab) yang tidak berbahasa Arab, begitu pula oleh kalangan anak-anak (Baduwailan, 2016:17). Kemampuan seorang anak untuk menghafal dimulai sejak pertama kali dia belajar berbicara dan sempurna dalam berbicara yaitu sesudah usia tiga tahun. Ibnu ‘Ashim mengatakan , “ Aku pernah membawa anakku kepada Ibnu Juraih, dan saat itu usia anakku kurang dari tiga tahun. Ibnu Juraih mengajarkan kepadanya hadits dan Al-Qur’an.” Ibnu ‘Ashim berkata, “Tidak apa-apa seorang anak kecil mempelajari hadits dan Al-Qur’an pada usia ini dan semisalnya. Namun, kemampuan menghafal itu berbeda-beda antara satu anak dan anak yang lainnya (Baduwailan, 2016:199). Anak akan

sangat mudah dalam menghafal lagu, karena bila kita lihat dari segi perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan berpikir dan bagaimana kegiatan berpikir itu bekerja. Hal ini meliputi bagaimana anak berpikir, bagaimana mereka memandang dunia mereka, dan bagaimana mereka memanfaatkan apa yang mereka pelajari. Allah swt mengkhhususkan hambanya yang Dia kehendaki untuk menghafal Al-Qur'an. Al-Qurthubi mengatakan : "Dan telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, yakni kami mudahkan ia untuk dihafal dan kami membantu orang-orang yang ingin menghafalnya (Baduwailan, 2016:32)

Mengacu pada tahap perkembangan kognitif Piaget (Santrock, 1995) perkembangan kognitif anak usia dini dimulai pada tahap sensorimotor yaitu cara anak berpikir melalui organ-organ penginderaan yang berlangsung dari kelahiran sampai usia 2 tahun. Pada masa ini bayi menunjukkan kemampuan untuk mengorganisasikan dan mengkoordinasikan sensasi melalui gerakan-gerakan dan tindakan fisik. Skema-skemanya baru berbentuk reflex-refleks sederhana seperti menggenggam atau mengisap. Selanjutnya pada awal kanak-kanak, anak masuk pada tahap pemikiran "praoperasional", yang terentang dari kira-kira usia 2 tahun sampai 7 tahun. Pada tahap ini konsep yang stabil dibentuk, penalaran mental muncul, egosentrisme mulai kuat dan kemudian lemah serta keyakinan pada hal-hal yang magis mulai terbentuk. Anak mulai menggunakan simbol-simbol seperti kata-kata dan bilangan yang dapat menggantikan objek, peristiwa dan kegiatan (tingkah laku yang tampak). (Yusuf, 2017;6). Sehingga pada periode ini anak akan mudah menghafal salah satunya dalam menghafal Al-Qur'an, dan karakter perkembangan nilai agama dan moral anak juga terbentuk.

Kita tahu bahwa materi belajar agama Islam banyak yang menuntut hafalan, seperti Al-Qur'an, hadits, bacaan-bacaan wudhu, tayamum dan shalat. Oleh karena itu hendaknya guru mampu memilih dan mempergunakan metode mengajar secara tepat dengan variasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi bagi anak dengan gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Pemilihan dan penggunaan metode mengajar hendaknya memperhatikan faktor-faktor

seperti karakteristik anak / memahami gaya belajar anak (pembelajar visual, auditori, kinestetik), perkembangan anak, materi pelajaran, tuntutan lingkungan, sarana dan lain sebagainya. Karena metode mengajar yang dipergunakan guru dengan guru memahami gaya belajar anak merupakan unsur yang penting bagi perwujudan perilaku anak dan kemampuan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Karena sebagaimana kita ketahui bahwa dalam menghafal caranya masih kurang tepat seperti anak harus duduk manis. Padahal cara itu bisa membuat anak merasa jenuh atau bosan bagi karakter anak pembelajar kinestetik.. Al-Ghazali tidak menganjurkan penggunaan satu metode saja dalam menghadapi permasalahan akhlak serta pelaksanaan pendidikan anak. Dia menganjurkan agar guru memilih metode pendidikan sesuai usia dan tabiat anak, daya tangkap dan daya tolaknya (daya persepsi), sejalan dengan situasi kepribadiannya (Yusuf, 2017:11). Apalagi anak harus menghafal Mahfuzhat (mutiara hadits) yang berisi dalil-dalil tentang akhlak mulia yang didasarkan kepada ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits Nabi, dan kata-kata hikmah para ulama, dimana anak harus menghafal kalimat berbahasa arab yang disertai dengan artinya.

Menghafal Mahfuzhat diperlukan cara yang tepat agar anak dengan mudah dan cepat dalam menghafalnya dan dapat menarik bagi anak, maka digunakan metode gerakan agar anak dengan mudah dalam menghafal Mahfuzhat dengan artinya. Memahami makna ayat ini merupakan pintu untuk menguatkan hafalan didalam ingatan (Baduwailan, 2016:133). Metode ACQ (Aku Cinta Al-Qur'an), metode ini menggunakan gerakan isyarat yang sesuai dengan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Anak akan merasa seperti sedang bermain, sehingga tidak tertekan dan lebih senang. Gerakan tangan sebagai alat visual membantu anak mengaitkan gerakan dengan kata-kata atau ayat-ayat yang harus dihafal, memperkuat penghafalan serta pemahaman mereka. Selain itu, metode ini juga meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan kepercayaan diri anak. Bagi anak dengan gaya belajar visual dapat melihat setiap gerakan guru ketika menghafal Mahfuzhat melalui gerakan selain itu metode menggunakan media visual menggunakan gambar atau tulisan, menempatkan ayat-ayat Mahfuzhat di tempat

yang strategis agar mudah dilihat dan dibaca. Dengan cara ini anak seperti bermain dan cara ini menarik untuk anak dalam menghafal Mahfuzhat dengan melihat setiap gerakan yang dilakukan oleh guru. Dan bagi anak kinestetis dapat mengikuti gerakan yang dicontohkan oleh guru. Selain itu bagi anak auditori mengulang hafalan dengan mendengarkan maksudnya mengulang-ulang hafalannya bersama guru karena mendengarkan merupakan salah satu sarana yang kuat dalam menghafal. Metode ini sangat bermanfaat, dan merupakan metode yang paling banyak membuahkan hasil, khususnya bagi anak-anak kecil. Ibnu Mas'ud berkata, "Aku hafal dengan mendengar langsung dari mulut Rasulullah saw tujuh puluh sekian surat (Baduwailan, 2016:134). Karena hal yang sangat penting dalam upaya optimasi tumbuh kembang adalah peranan dari aktivitas bermain. Mengingat dunia anak adalah dunia bermain, maka seyogyanya proses stimulasi dalam upaya optimasi anak tidak terlepas dari konteks bermain. Aristoteles menggambarkan perkembangan individu, sejak anak sampai dewasa itu kedalam tiga tahapan. Tahap I : dari 0.0 sampai 7,0 tahun masa anak kecil atau masa bermain (Yusuf, 2017:21). Maka dengan metode gerakan ini, diharapkan dapat membantu orangtua dan guru dalam proses pembelajaran dalam menghafal Mahfuzhat bagi anak sejak usia dini sehingga dapat diaplikasikan juga dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil Observasi di RA Al-Hamidah pada awalnya anak tidak mudah dalam menghafal mutiara hadits, dikarenakan bahasa yang disampaikan adalah bahasa arab dan anak merasa jenuh atau bosan saat pembelajaran mutiara hadits, selain itu dapat terindikasi karena ada beberapa anak yang ketika ditanya malu. Namun RA Al-Hamidah berupaya mengembangkan berbagai pendekatan dalam pembelajaran mutiara hadits, seperti pembelajaran melalui gerakan tangan, melalui pendekatan gaya belajar visual dan kinestetik (faktor keseimbangan otak dan faktor audio visual kinestetik, melalui gambar, melalui penjelasan dan melalui cerita.

Maka dari itu, peneliti ingin mengobservasi lebih lanjut, bagaimana proses pembelajaran menghafal Mahfuzhat di RA Al-Hamidah, melalui gerakan tangan untuk anak dengan gaya belajar kinestetik dengan mengikuti gerakan yang

dicontohkan guru dan ingatan visual dengan melihat gerakan yang dicontohkan guru melalui gambar dan tulisan Mahfuzhat sehingga pembelajarannya membuat anak merasa nyaman dan melalui bermain.

## **B. Perumusan Masalah dan Pembatasan Masalah**

### **1. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang dikembangkan di atas, maka perlu adanya rumusan masalah yang lebih spesifik. Adapun rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana Penerapan Metode Hafalan Mahfuzhat Anak Usia Dini di RA Al Hamidah”

### **2. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini menjadi semakin terarah maka ditentukan pembatasan masalah penelitian. Pada penelitian ini hanya dibatasi pada tempat sekolah di RA Al-Hamidah mengenai Implementasi Metode Menghafal Mahfuzhat Anak Usia Dini.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Mengetahui perencanaan di RA Al Hamidah dalam menerapkan metode menghafal Mahfuzhat anak usia dini.
- b. Mengetahui pelaksanaan RA Al Hamidah menerapkan Metode menghafal Mahfuzhat anak usia dini.
- c. Mengetahui evaluasi RA Al-Hamidah menerapkan metode menghafal Mahfuzhat anak usia dini.
- d. Mengetahui kendala/hambatan yang dialami RA Al Hamidah dalam menerapkan metode menghafal Mahfuzhat anak usia dini.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak pengetahuan penelitian ilmiah khususnya di bidang Pendidikan anak usia dini mengenai Implementasi Metode Menghafal Mahfuzdat (Mutiara Hadits) Anak Usia Dini di RA Al Hamidah.

## **b. Manfaat Praktis**

### 1) Bagi Anak Usia Dini

- a) Mempermudah anak menghafal Mahfuzhat
- b) Mempermudah pendidik dalam menerapkan hafalan Mahfuzhat dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah
- c) Dapat meneladani Mahfudzat (Mutiara Hadits) dalam kehidupan sehari-hari

### 2) Bagi Pendidik

- a) Mempermudah pendidik dalam menyampaikan Mahfuzhat kepada peserta didik
- b) Menambah pengetahuan bagi pendidik tentang metode hafalan Mahfuzhat dengan gerakan dan mendukung ingatan audio visual kinestetik.
- c) Dapat mengimplementasikan metode hafalan Mahfuzhat dalam kehidupan sehari-hari.

### 3) Bagi Peneliti

- a) Menambah ilmu serta wawasan bagi peneliti dalam kegiatan pembelajaran metode menghafal Mahfuzhat anak usia dini melalui metode gerakan yang mendukung faktor ingatan audio visual kinestetik
- b) Sebagai referensi dalam penelitian dan rujukan ilmiah bagi civitas akademika, pendidik, maupun orang tua dalam menghafal Mahfuzhat melalui gerakan

## **D. Asumsi (anggapan dasar) dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Asumsi (anggapan dasar)**

- ❖ Menurut Dina Y. Sulaeman (2007:173) Analisis berdasarkan *Teori Multiple Intelequences* (Gardner) bahwa metode gerakan yang digunakan akan menstimulasi kecerdasan linguistik (bahasa) dan kinestetik (jasmani/berkaitan dengan badan dan gerak tubuh). Anak yang cerdas secara linguistik dan kinestetik akan sangat terbantu

dalam mengingat suatu ayat dan maknanya. Sebaliknya, anak yang kurang cerdas dalam kedua aspek itu, akan terasah kecerdasannya.

- ❖ Metode ACQ (Aku Cinta Al-Qur'an) ini penggabungan 3 model pembelajaran belajar sekaligus yakni model audio, visual, dan kinestetik. Anak mendengarkan ayat Al-Qur'an serta melihat gerakannya dengan isyarat. Penglihatan memudahkan dan mampu mempercepat proses penghafalan. Ibnu Sina dalam buku *Al-Nafs Min Kitab Asy-Syifa'* menyebutkan adanya hubungan yang erat antara memori dengan gerakan isyarat begitu pula hubungan isyarat dengan makna. Adapun dasar yang dijadikan sebagai landasan penggunaan metode menghafal (QS. Al-Hijr : 9)

Artinya : “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”. (Julianto, 2020:81)

“Orang dengan kecerdasan visual dan kinestetik yang tinggi boleh jadi akan menjadi seorang seniman yang baik.” (Jasmine, 2019:31)

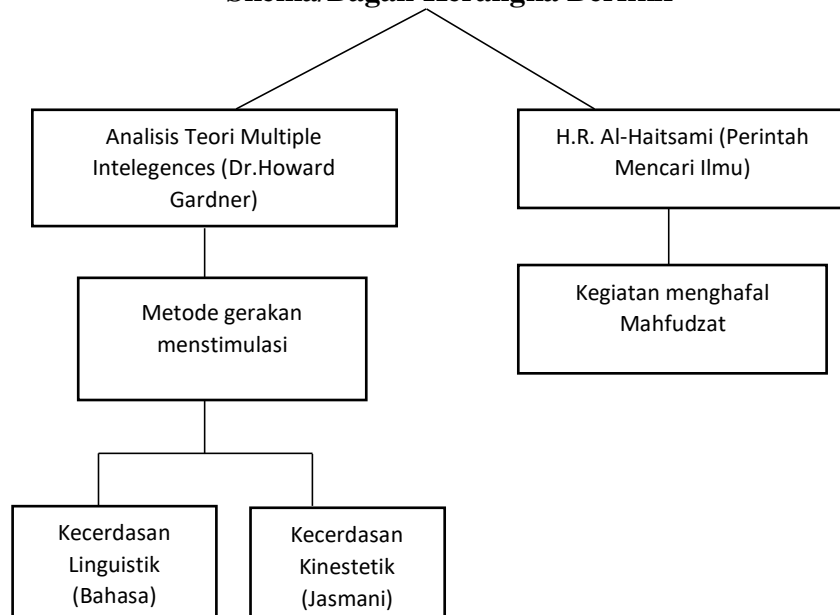
- ❖ Hadits : Perintah mencari Ilmu

Uthlubul 'ilma minal Mahdi ilal lahdi

Tuntutlah Ilmu sejak dari buaian hingga ke liang lahat

(H.R Al-Haitsami)

### Skema/Bagan Kerangka Berfikir



## **2. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka peneliti menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- a. Bagaimana perencanaan yang dilakukan oleh RA Al Hamidah dalam penerapan metode menghafal Mahfuzhat anak usia dini?
- b. Bagaimana pelaksanaan RA Al Hamidah menerapkan metode menghafal Mahfuzhat anak usia dini ?
- c. Bagaimana evaluasi yang dilakukan dalam menerapkan metode menghafal Mahfuzhat anak usia dini di RA Al Hamidah ?
- d. Apa saja kendala/hambatan yang dialami RA Al Hamidah dalam menerapkan metode menghafal Mahfuzhat anak usia dini ?